

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Al-Hadits merupakan sumber tasyri' yang kedua setelah al-Qur'an, sejarah telah membuktikan bahwa Sahabat menerima hadits tidak sama, adakalanya langsung dari Nabi sendiri, adakalanya dari Sahabat yang bertemu langsung dengan Rasulullah SAW. dan adakalanya dari sahabat yang tidak dapat bertemu langsung dengan Rasulullah SAW. Hal ini mengingat kesibukan-kesibukan mereka yang tidak sama dan juga tempat di mana mereka tinggal, ada yang dekat dengan Rasulullah SAW, dan ada juga yang jauh dari Rasulullah SAW.

Pada abad II H. Al-Hadits mulai dibukukan di kala puncak pimpinan dipegang oleh kholifah Umar bin Abdul Aziz tahun 99 H. Beliau termasuk seorang kholifah dari dinasti Amawiyah yang terkenal adil, Wara' dan jujur. Beliau tergerak hatinya untuk membukukan hadits, sebab beliau khawatir dengan banyaknya para ulama' dan para hafadz hadits yang meninggal dunia. dan apabila tidak segera dibukukan dan dikumpulkan dari perawi - perawinya mungkin akan lenyap dari permukaan bumi ini, Umar bin Abdul Aziz menulis kepada Abu Bakr ibn Hazm sebagai berikut :

انظر ما كان من حديث رسول الله ﷺ فاكتبه فانى حفت
 دروس العلم وذهب العلماء ولا تقبل الا حديث الرسول ﷺ.

"Lihat dan periksalah apa yang dapat diperoleh dari hadits Rasulullah SAW. Lalu tulislah, karena aku takut akan lenyapnya ilmu disebabkan meninggalnya ulama' dan janganlah kamu terima selain dari hadits Rasulullah SAW".¹

Usaha 'Umar bin Abdul Aziz tersebut merupakan titik awal pentadwinan hadits-hadits Rasulullah SAW. Kemudian pada abad III H, bangkit pemuka-pemuka islam yang berusaha merealisir dan menyeleksi hadits-hadits yang betul-betul dari Rasulullah SAW. masa ini disebut masa pentashhihan hadits. Adapun yang mula - mula mentashhah hadits adalah Imam Bukhari dengan kitabnya yang terkenal Shahih Bukhari, kemudian diikuti oleh ulama lain yang sampai ada kitab yang tergolong kutubus-sittah.

Dalam kutubus-sittah tersebut diantaranya kitab ibnu Majah yaitu Sunan Ibnu Majah yang merupakan kitab yang keenam, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Abu Fadli Muhammad Ibnu Thahir al-Maqdisy (448 - 507) didalam kitabnya Atraful Kutubussittah, kemudian tindakan ini diikuti oleh ahli-ahli ilmu sesudahnya.²

1. Prof. DR. T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar ilmu Hadits, Bulan Bintang, Cet .VI, 1980, hal. 79.

2. Muhammad Ajaj al-khatib, Ushulul Hadits, Darul Fikri, Cet, III, 1975, hal.327.

Meskipun para ulama sebelum itu, bahkan sesudah itu memandang kitab yang keenam adalah al Muwa -
tha' karya Imam Malik karena isinya lebih shahih da-
ri pada Sunan Ibnu Majah. 3

Al Ustadz Muhammad Fuad Abdul Baqi telah mem-
berikan kepada sunan Ibnu Majah suatu usaha ilmiah
yang sangat bernilai, Beliau mentahqiq kitab asli ba-
gi Ibnu Majah dan mentahrijkan hadits-haditsnya, maka
jumlah hadits-hadits kitab sunan ini adalah 4341 hadi-
dits, 3002 hadits diantaranya diriwayatkan oleh As-
habul khamsah, baik semua mereka ataupun sebagian
mereka., sejumlah 1339 itulah hadits-hadits yang ti-
dak terdapat dalam kitab yang lima. 4

Ibnu Majah tidak memasukkan dalam kitab sunan
nya hadits yang shahih saja, tetapi berisi hadits
Shahih, hasan, dho'if, dan sangat dho'if. 5

Oleh karena itu, jelaslah bahwa perlu adanya
pembuktian untuk mengetahui hakekat sesungguhnya sta-
tus nilai hadits-hadits yang terdapat dalam Sunan
Ibnu Majah. Namun dalam hal ini hanya kami tumpuhkan
pada hadits yang berkemauan dengan istighfar, apakah

3. Hasbi Ash Shiddieqy, Pokok-pokok ilmu Diro-
yah hadits, Bulan bintang, jilid I, Cet. VII, 1987,
hal. 200.

4. Muhammed Ajaj al Khatib, 1975, hal. 327.

5. Hasbi Ash Shiddieqy, 1987, hal. 200.

kwualitas hadits itu sebagai hadits yang bisa dijadikan sebagai hujjah atau tidak (Maqbul atau mardud).

B. Identifikasi Masalah.

Sementara itu studi tentang hadits dalam rangka menetapkan dan memastikan tentang keshohihannya, kiranya amat penting karena hadits itu sendiri sumber hukum yang kedua setelah al-qur'an yang dijadikan sebagai landasan dalam beramal. Namun dalam kitab-kitab hadits tersebut, masih bercampur antara hadits shohih dengan tidak shohih, salah satunya adalah kitab sunan ibnu Majah (Abu Abdullah Muhammad ibn Yazid al Qazwini), oleh karena itulah penulis terdorong ingin membahas sejauh mana kualitas atau nilai hadits - hadits khususnya tentang Istighfar yang ada dalam kitab Sunan ibnu Majah tersebut agar bisa dijadikan sebagai landasan dalam penilaian hadits - hadits yang lainnya juga.

C. Perumusan Masalah.

Agar lebih praktis dan Operasional, maka masalah study ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah persambungan sanad hadits tentang istighfar dalam sunan ibnu Majah.
2. Bagaimanakah nilai kualitas perawy hadits tentang istighfar dalam sunan ibnu Majah.
3. Bagaimanakah nilai matan hadits tentang istighfar

dalam sunan Ibnu Majah.

D. Batasan Masalah.

Masalah penelitian tentang "Hadits - hadits tentang istighfar dalam sunan Ibnu Majah" ini masih bersifat umum dan dapat dilihat dari berbagai segi. sesuai dengan judul ini, maka penulis menganalisa kembali tentang istighfar dalam sunan Ibnu Majah yang jumlahnya sebanyak 7 hadits, oleh karena itu memerlukan batasan masalah, maka dalam hal ini penulis akan membatasi dengan nilai hadits-hadits tentang istighfar dalam sunan Ibnu Majah dari segi sanad, kualitas perawi serta nilai matannya.

E. Alasan Memilih Judul.

Adapun yang mendorong penulis memilih judul ini adalah sebagai berikut:

1. Karena al-Hadits merupakan pedoman hidup bagi umat manusia setelah al-Qur'an, oleh karena itu sangat perlu sekali untuk mempelajari dan difahami dengan teliti, agar setiap langkah laku kita sesuai dengan apa yang dimaksud oleh al-Hadits.
2. Karena Ibnu Majah adalah merupakan salah satu kitab hadits yang menjadi induk dalam menggali sumber-sumber hukum Islam, maka mengetahui nilai haditsnya adalah merupakan suatu keharusan.
3. Karena nilai hadits-hadits dalam sunan Ibnu Majah

belum penulis ketahui secara pasti, khususnya nilai hadits-hadits tentang istighfar.

F. Penegasan Judul.

Sebelum membahas skripsi ini lebih lanjut, maka perlu adanya penegasan judul, hal ini agar tidak terjadi kesalah fahaman dalam mengartikan judul tersebut, adapun judul skripsi ini adalah "Nilai -Nilai hadits tentang istighfar dalam sunan ibnu Majah". Untuk memberikan pengertian yang lebih jelas maka perlu adanya penjelasan disini tentang pengertian yang terkandung dalam judul.

- Nilai : Sifat - sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹
- Hadits : Segala yang disandarkan kepada Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, dan segala keadaan beliau.²
- Tentang : Prihal : Ia tidak tahu apa - apa perkara itu.
- Istighfar : Berarti memohon ampun kepada Tuhan biasanya dilakukan dengan membaca astaghfirullah hal 'azhim (aku me-

1. WJS. Purwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, PN. Balai Pustaka, Jakarta, 1976, hal.677.

2. Hasbi ash Shiddieqy, Sejarah dan pengantar hadits, Bulan Bintang, Cet.X, 1993, hal. 22.

: mohon ampun kepada Tuhan yang Maha Agung) dengan khusu' dan rasa penyesalan, karena merasa berbuat dosa.³

Dalam : Mengerti benar-benar (tentang pengetahuan) amat sangat mengandung arti yang tak mudah dipahami.⁴

Sunan Ibnu Majah : Sebuah kitab hadits (sunan) yang disusun oleh imam Ibnu Majah, yang menjadi obyek pembahasan skripsi ini.

Dari uraian singkat diatas, maka dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud judul skripsi diatas adalah upaya penyelidikan terhadap nilai kualitas hadits-hadits mengenai istighfar yang dimuat dalam kitab sunan Ibnu Majah dari segi maqbul dan merdudnya sebagai hujjah dalam syariat Islam.

G. Tujuan dan Kegunaan Studi.

Sejalan dengan pertanyaan - pertanyaan diatas, maka tujuan studi ini adalah :

1. Untuk mengetahui nilai sanad hadits tentang istighfar dalam sunan Ibnu Majah.

3. Hasan Sadzeli, Ensiklopedi Nasional Indonesia, PT.Cipta Adi Pustaka, Jakarta, Jilid.7, 1989, hal.289

4. WJS. Purwedarminta, hal.223.

2. Untuk mengetahui nilai perawi hadits tentang isti_{gh}far dalam sunan ibnu Majah.
3. Untuk mengetahui nilai matan hadits tentang isti_{gh}far dalam sunan ibnu Majah.

Sedangkan kegunaan hasil pembahasan ini antara lain diharapkan sebagai sumbangan ilmiah pada fakultas Ushuluddin pada khususnya, dan semua kalangan yang berkenaan menganalisa atau mengadakan kajian ulang dalam rangka menambah khazanah pengetahuan dan sekaligus mampu dijadikan pembahasan lebih lanjut. Di samping itu untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Strata satu (S - 1) dalam ilmu Ushuluddin pada fakultas Ushuluddin Surabaya IAIN Sunan Ampel jurusan Tafsir Hadits.

H. Metodologi.

1. Data.

- a. Tujuh (7) hadits tentang isti_{gh}far dalam kitab ibnu Majah.
- b. Biografi masing - masing perawi.
- c. Penilaian para ahli hadits tentang perawi - perawi hadits yang ada dalam hadits tersebut.

2. Sumber data.

- a. Hadits - hadits tentang isti_{gh}far dalam sunan ibnu Majah yang berjumlah tujuh (7) .

b. Data para perawi hadits yang diambil dari :

- Tahdzibut - tahdzib : Ibnu Hajar al Asqalaniy.
- Mizanul I'tidal : Ad- Dzahabi.
- Al Jarh wa Ta'dil : Ar- Raziyy.

3. Tehnik Penggalan Data.

Adapun penggalan data penulis menggunakan metode library research, yaitu mencari data dari berbagai macam pustaka untuk diklasifikasikan menurut materi yang dibahas. Misalnya : Mengklasifikasikan kitab-kitab hadits, ilmu hadits dan sebagainya. Setelah data tersebut diteliti dan ditelaah menurut petunjuk yang dimuat dalam kerangka Skripsi, dalam masing-masing data yang diperoleh dicatat dengan menggunakan sistim catatan dalam lembaran yang telah didapat, kemudian mengklasifikasikan pendapat ahli hadits tentang perawi dengan menggunakan pedoman yang terdapat dalam ilmu hadits.

Setelah data sudah terkumpul, maka diadakan penyelidikan kebenaran dengan disertai penjelasan-penjelasan seperlunya barulah diambil kesimpulan dengan menggunakan metode takhrij, Jarh Wa ta'dil dan metode I'tibar.

4. Metode Analisa Data.

Adapun langkah setelah data terkumpul di analisa agar memperoleh pembahasan yang tepat, untuk itu dalam

penelitian ini menggunakan metode :

1. Metode Takhrij yaitu suatu metode yang digunakan untuk membahas kualitas hadits yang ada dalam kitab Ibnu Majah dengan hadits yang ada dalam kitab lain dalam permasalahan yang sama.
2. Metode Jarh Wa Ta'dil yaitu metode yang dipakai untuk membahas kualitas dengan menggunakan Jarh Wa Ta'dil dari ulama' hadits terhadap perawi yang ditampilkan berdasarkan komentar para ulama' tersebut.
3. Metode Al-I'tibar yaitu suatu metode dengan menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadits tertentu, yaitu hadits pada bagian sanadnya tanpa hanya terdapat seorang periwayat saja, yang lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadits dimaksud.

I. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Identifikasi Masalah
- C. Perumusan Masalah
- D. Batasan Masalah
- E. Alasan Memilih Judul
- F. Penegasan Judul
- G. Tujuan dan Kegunaan Studi

H. Metodologi

1. Data
2. Sumber Data
3. Tehnik Penggalan Data
4. Metode Analisa Data

I. Sistematika Pembahasan

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Definisi Hadits

B. Klasifikasi Hadits

1. Mutawatir
2. Ahad

C. Kaidah-kaidah Untuk Menilai Hadits

1. Menilai Kualitas Sanad Hadits
 - a. Persambungan Sanad
 - b. Kualitas Perawi
 - c. Lambang Periwaiyatan
2. Menilai Kwakitas Matan Hadits
3. Syahid Mutabi'

BAB III : PENYAJIAN DATA

A. Ibnu Majah dan kitab Sunannya

B. Pandangan Ulama' terhadap kitab Ibnu Majah

C. Hadits - hadits tentang Istighfar dalam kitab Sunan Ibnu Majah

D. Biografi para perawi hadits tentang Istighfar dalam sunan Ibnu Majah

BAB IV : ANALISA

- A. Persambungan Sanad
- B. Kwelitas Perawi
- C. Nilai Metan
- D. Nilai Kehujjahan

BAB V : KESIMPULAN

- A. Kesimpulan
- B. Saran - saran

Penutup

Daftar Pustaka